

## PELESTARIAN BUDAYA KERIS DI SURAKARTA PADA ERA MASA KINI

Afifah

Pengkajian Ilmu Budaya  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
E-mail: [sulaimanafif70@gmail.com](mailto:sulaimanafif70@gmail.com)

### ABSTRAK

Keris dan senjata lainnya seperti: pedang, tombak, kujang, dan rencong dikenal sebagai "Tosan Aji". Tosan berarti besi dan aji berarti dihormati, yang merupakan hasil karya para empu sehingga sudah sepantasnya jika warisan leluhur ini dihormati. Di antara berbagai senjata tersebut, keris adalah tosan aji yang biasa digunakan masyarakat Jawa. Akibat perkembangan zaman, pada akhirnya peranan keris terdesak. Kedudukan keris bukan lagi sebagai senjata andalan, melainkan sebagai peninggalan sejarah, pusaka, hiasan dan pelengkap pakaian adat. Minat untuk memiliki keris sangat kecil karena pada umumnya merasa keberatan untuk merawat, berharga mahal, takut tidak cocok dan mungkin juga takut disebut orang kuno. Apalagi bagi mereka yang terpengaruh oleh kehidupan modern. Tahap pembuatan keris secara ringkas sebagai berikut: *membesot*-membuat lapisan pamor-membentuk *kodokan*-membentuk bakalan-grabahi-menghaluskan-dan menyepuh. Masyarakat Surakarta masih memandang keris sebagai salah satu simbol budaya Jawa. Bagi sebagian besar, keberadaan keris masih dianggap *sinengker* (rahasia)-dan dikeramatkan. Keris itu *sinengker karena aris*, artinya ada rahasia yang dipendam di dalamnya. Keris dipahami sebagai benda pusaka, suatu *jimat* yang diyakini mampu memberikan berkah dan membantu melakukan kemudahan-kemudahan dalam melakukan usaha.

Kata kunci: kebudayaan, keris, masyarakat Surakarta

### ABSTRACT

***Preservation of keris culture in Surakarta in the present era. Keris and other weapons such as: swords, spears, cleavers, and rencong are known as "Tosan Aji". Tosan means iron and aji means respected, which is the work of the masters so it is appropriate that this ancestral heritage be respected. Among these various weapons, the keris is the tosan aji commonly used by the Javanese. As a result of the development of the times, in the end the role of the keris was pressed. The position of the keris is no longer as a mainstay weapon, but as a historical relic, heirloom, decoration and complement to traditional clothing. There is very little interest in owning a kris because in general they are reluctant to care for it, are expensive, are afraid of not being suitable and may also be afraid to be called ancient people. Especially for those who are influenced by modern life. The stages of making a keris are briefly as follows: embossing-making a layer of prestige-forming kodokan-forming going-grabahi-smoothing-and gilding. The people of Surakarta still view the keris as a symbol of Javanese culture. For most, the existence of the keris is still considered a sinengker (secret)-and sacred. The keris is sinengker karena aris, meaning that there is a secret hidden in it. Keris is understood as an heirloom, an amulet that is believed to be able to give blessings and help make things easier in doing business.***

**Keywords:** culture, keris, Surakarta society

## 1. Pendahuluan

Dalam hidupnya, manusia tak pernah lepas dari kebudayaan dan adat istiadat. Budaya juga berfungsi sebagai identitas dan ciri khas. Untuk itu, keberadaannya amatlah penting. Tak heran jika setiap kelompok atau golongan masyarakat tertentu memiliki budayanya yang berbeda-beda.

Kata kebudayaan diambil dari Bahasa Sanskerta, yakni “*buddhayah*” yang artinya adalah hal-hal yang memiliki arti budi dan akal manusia. Secara garis besar, maksudnya adalah dengan budi dan akal, manusia dapat melangsungkan kehidupan. Budaya bersifat turun temurun, dari generasi ke generasi terus diwariskan.

Surakarta tak mungkin dipisahkan dari keris. Bukan hanya karena kota ini terkenal karena keris-kerisnya yang gagah, indah, dan mewah tetapi juga karena keberadaan kota tua ini memang tak bisa lepas dari riwayat-riwayat keris bersejarah, yang notabene dimiliki oleh para Raja dan pembuat sejarah di masa lalu. Lebih-lebih setelah keris dinobatkan sebagai warisan budaya oleh UNESCO (Marianto, 2011). Berabad setelah keris-keris bersejarah itu turut mengukir perjalanan anak bangsa, keris tetap tak lekang dari hati masyarakat kota Surakarta. Sekarang ini keris tidak dipandang hanya merupakan karya seni rupa yang bersifat fisik saja, namun juga memiliki makna dan simbol tertentu (Hutama, 2015). Masyarakat di pusat budaya Jawa ini tetap memakai keris sebagai benda budaya, dengan pemahaman yang tetap terjaga hingga saat ini. Sampai sekarang, empu-empu Surakarta bukan saja tetap menciptakan keris-keris indah dari *besalen* - bangunan atau tempat produksi pada industri pande besi - mereka, tetapi juga memunculkan kreasi-kreasi kontemporer yang menarik perhatian dunia perkerisan, seperti misalnya Keris Kamardikan Surakarta (Adi, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan dunia perkerisan tetap berdenyut di daerah ini.

Sunan Paku Buwono X yang berkuasa pada tahun 1893 – 1939 di Kesunanan Surakarta adalah raja yang paling banyak memerintahkan untuk membuat keris-keris dengan desain baru – atau menyempurnakan bentuk-bentuk keris lama

dengan *cara mutrani* keris-keris tangguh Mataram atau Majapahit, dengan garap yang lebih istimewa. Sihuhun Sugih – demikian salah satu julukannya – memang sangat menggemari dan pelestari keris dan *tosan aji*. Selain selalu membuat keris baru, Sihuhun Sugih juga meminta kepada para kerabat Kesunanan, yang menyimpan keris-keris kelas Kanjeng Kiai, bersedia mengikhlaskan untuk di-*mahari* (ditukar mas-kawin dengan nilai jumlah tertentu) oleh keratin, dan disimpan melengkapi koleksi pusaka di Kamar Gading – sebutan Gedong Pusaka Kesunanan Surakarta.

Namun tentu saja, raja-raja sebelum PB X juga tak bias dianggap kurang memperhatikan soal keris dan tosan aji. Raja Surakarta selalu memiliki sejumlah empu keris yang khusus dipekerjakan membuat keris dan tombak untuk kepentingan keratin. Maka tidak mengheranka, bila pada masa seorang raja memerintah, selalu saja ada nama empu keris yang juga dikenal luas. Pada zaman Sunan PB IX, misalnya, Empu Joyosukadgo termasuk salah satu empu keris Keraton Surakarta yang sangat *kawentar*. Dari tangannya, terlahir sejumlah keris yang hingga kini banyak tersimpan di Kamar Gading Keraton dan para kolektor keris kelas atas. Tidak sedikit keris karyanya yang berkelas kanjeng kiai. Sebut saja Kanjeng Kiai (KK) Joko Panglipur, keris lurus ber-*dhapur* Pasopati, berpamor *Wos Wutah Gendagan*.

Keris ini kabarnya merupakan lambang *pengarem-arem* (penawar) kekecewaan hati untuk Pangeran Kusumoyudho, putra Sunan PB X dari *garwo selir* Raden Ayu Retnopurnomo, yang tidak terpilih sebagai putra mahkota. Pilihan putra mahkota, justru jatuh kepada kakak tirinya, Pangeran Hangabehi, putra raja dari selir Raden Ayu Mandoyoretno – sahabat karib RA Retnopurnomo sejak belia. Karena sudah menjadi adat istiadat kraton, bila permaisuri tidak melahirkan putra mahkota, maka posisi *pangeran pati* akan jatuh kepada putra tertua dari selir maka pilihan jatuh pada Pangeran Hangabehi.

Keris ini, tampil dengan *garap* yang sangat bagus dan indah. Dalam buku *Ensiklopedi Keris* karya Bambang Harsrinuksmo disebutkan, bahwa keris karya Empu Joyosukadgo rata-rata mempunyai pamor yang *nginden* – membiaskan

cahaya secara teratur. Bilah keris buaatannya, biasanya, berukuran sedang dan tak terlalu tebal, serta besinya batang tempaan. Secara keseluruhan, keris buatan Empu Joyosukadgo mempunyai kesan penampilan yang menarik, dan anggun.

Pada zaman Sunan PB IX (1861-1893), juga lahir keris KK Nagakresna yang sederhana namun terkesan sangat gagah. Keris *dhapur* Nagasara dengan pamor Tebu Kineret Wengkon ini tampak sangat menonjol gaya Surakartanya, yaitu dengan *Ricikan dho* yang lebih dalam pada susunan *greneng* yang runut.

Pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwono V (1820-1823), juga lahir sejumlah keris yang baik. Yang cukup terkenal adalah keris pusaka Kanjeng Kiai (KK) Jokominulyo, merupakan *yasana* dari Sinuhun V sendiri. KK Jokominulyo memang tampak *wingit*, karena dibuat oleh sang empu untuk melambangkan keperkasaan yang pemilik, yaitu KGPAA Kamangkunagoro – yang kemudian naik tahta bergelar Sunan Paku Buwono V.

Apapun, lepas dari itu, keris-keris karya empu-empu Surakarta memang banyak dikagumi karena keindahan pamornya, ataupun kegagahan tampilannya. Mulai dari keris Brojoguna, Reso wijoyo hingga keris karya Empu Joyosukadgo ataupun Empu Singowijoyo, dan lainnya. “Karya Empu Singowijopyo itu seperti demobnstrasi kemampuan membuat pamor indah, sedangkan Joyosukadgo menonjolkan aspek *grapnya*” ujar seorang kolektor keris dan tosan aji dari Jakarta yang tak mau disebutkan namanya.

Dari tangan mereka, lahir keris-keris yang kemudian dikenal sebagai tangguh Surakarta atau tangguh *nom-noman*, yang dikenal dengan bentuknya yang tampan dan bewibawa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan (1) Apa itu keris? (2) Apa saja *Ricikan* (bagian-bagian) dan *dapur* keris? (3) Bagaimana cara pembuatan keris? Dan (4) Bagaimana pandangan masyarakat Surakarta kini terhadap keris?

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang didapatkan dari beberapa buku yang membahas tentang perkerisan khususnya keris di Jawa.

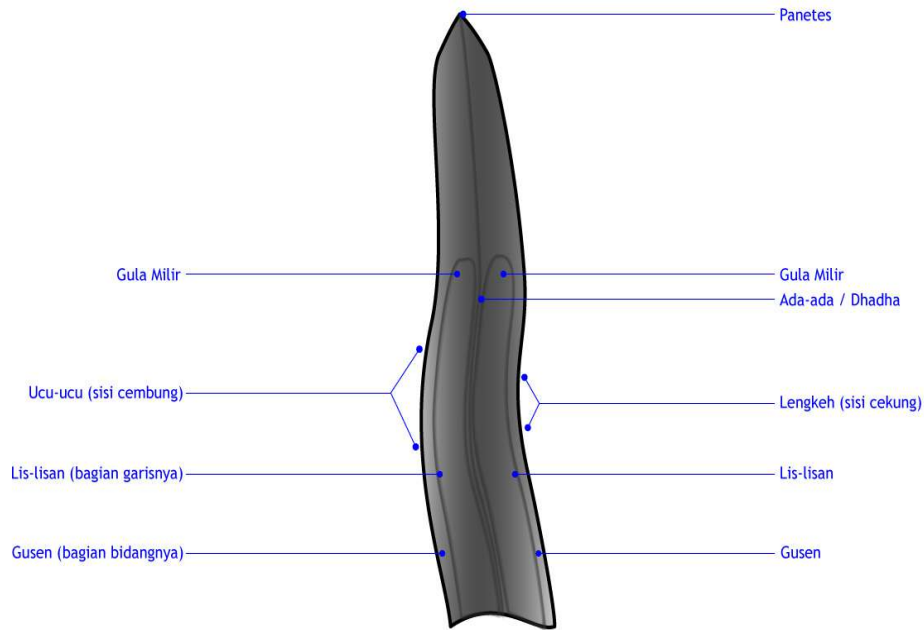
Beberapa buku yang digunakan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian ini adalah “Kitab Klasik Tentang Keris” karya F.L Winter, “Mengenal Kerajinan Tradisi Pembuatan Keris” karya S. Wirahadidarsana dan M.L.P. Pusposukadgo, dan “Majalah Keris Khasanah Budaya Nusantara.”

## 3. Pembahasan

Keris gaya Surakarta sering disebut-sebut sebagai pusaka yang *Macak Baris*, sedangkan keris gaya Yogyakarta dikatakan sebagai pusaka yang *Ngayang Batin*. Itulah semacam olok-olok yang hidup di tengah masyarakat perkerisan. Suatu *guyonan* yang mencerminkan analogi masyarakat perkerisan terhadap dua gaya dan bentuk keris dua kerajaan itu. Kalau *Macak Baris* diartikan secara bebas, kata itu terbentuk dari kata *macak* dan *bares*. *Macak* berarti berhias atau menghias diri, sedangkan *bares* berarti baik atau rapih. Maka *macak bares* (yang akhirnya diucapkan ‘*Macak Baris*’), menggambarkan pusaka-pusaka gaya Surakarta selalu berpenampilan mewah dan baik.

Kalau keris Solo sering dikatakan sangat gagah dan berwibawa, maka *warangka* dan *sandangan* (seperti *selut mendhak*, ataupun *pendhok*) lainnya biasa dikatakan sangat mewah. Keris-keris gaya Surakarta, khususnya sejak zaman Sunan PB VII menggunakan *selut* yang bertahtakan berlian atau permata, yang dipadukan dengan ukiran emas.

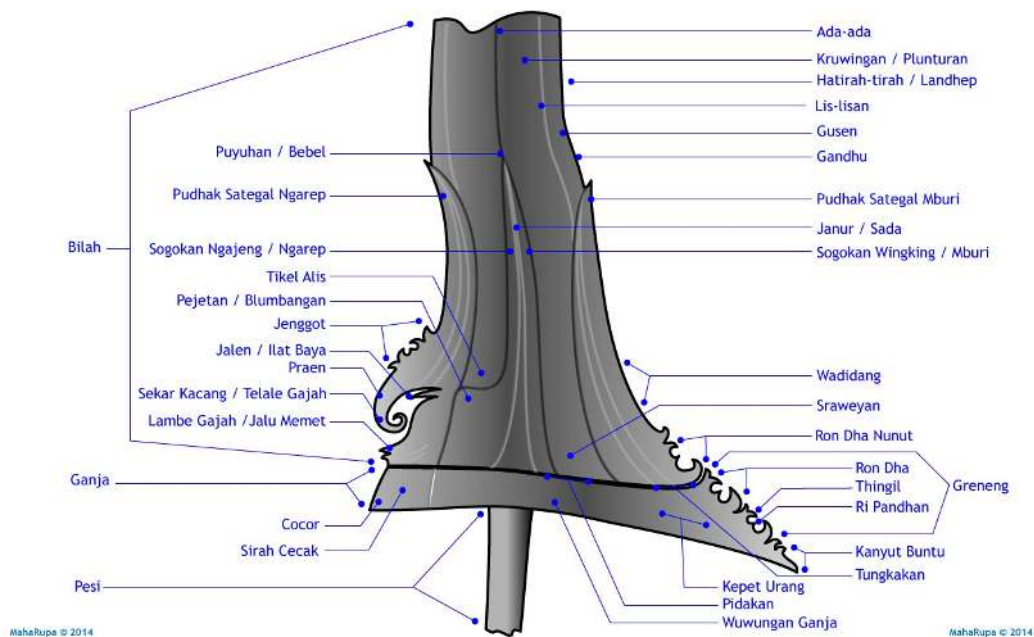
Keris memiliki nama di setiap bagiannya yang disebut dengan *ricikan keris* yang nantinya digunakan untuk menentukan termasuk *dhapur* apakah suatu keris tersebut. Tiap *dhapur* keris akan memiliki beberapa *ricikan* yang merupakan ciri khas *dhapur* tersebut, dan bentuk *ricikan* yang berbeda juga akan menentukan penanggungan dari masa apakah keris itu dibuat. Namun bisa juga keris dibuat pada masa yang lebih baru namun meniru masa sebelumnya, di sinilah gaya penempatan, jenis logam dan jenis pamor yang digunakan juga menentukan dalam menentukan *tangguh*.



MahaRupa © 2014

Gambar 1. Ricikan Keris

MahaRupa © 2014

(Sumber: <https://sites.google.com/site/seputartosanaji/Ricikan-keris> : 24 Oktober 2019 14.12)

MahaRupa © 2014

Gambar 2 Ricikan Keris

MahaRupa © 2014

(Sumber: <https://sites.google.com/site/seputartosanaji/Ricikan-keris> : 24 Oktober 2019)

Gambar 1 dan 2 memperlihatkan bagan *ricikan* dan namanya untuk bagian atas (pucuk) pada keris. Ada 9 *ricikan* dalam sebuah keris, yaitu *pesi*, *ganja*, *endhas cecak*, *gulu meled*, *gendhok*, *lambe gajah*, *gandhik*, *pejetan*, dan *sekar kacang*. *Pesi*, yaitu besi yang menjadi tangkai atau pangkal keris,

dengan panjang *setelangkap* atau 4 jari, besarnya hanya satu kelingking, *Pesi* tersebut masuk ke dalam hulu atau *landheyan* (ukiran), dan sebagian lagi masuk ke dalam lubang keris bagian atas. *Pesi* yang pecah atau putus, kemudian disambung atau diganti termasuk *pesi* cacat. *Pesi* ini disebut

*srumbungan* (catatan: pesi bukan peksi atau burung). *Ganja*, yaitu besi yang menjadi bagian keris yang di atas, letaknya melintang, *Ganja* itu ditengahnya berlubang, dan lubang itulah masuk ke dalam pesi, menempel pada bilah bagian pangkal. Yang disebut *ganja iras* adalah *ganja* yang menyatu pada bilah. *Ganja* susulan adalah *ganja* yang hanya menyatu pada bilah. *Endhas Cecak*, misalnya apabila keris dipegang pesinya, *pesi* ada di atas dan ujungnya di bawah, lalu dipandang keris itu dari atas, tentu bentuknya hampir seperti cicak, dalam bahasa Jawa *Endhas Cecak. Gulu Meled*. Pada gambar cicak tadi ada bagian seperti leher cicak, disebut *gulu meled*. *Gendhok*, di belakang *gulu meled* ada bagian yang seperti perut cicak, itulah yang berlubang di tengah-tengahnya sebagai tempat besi; bagian di kanan kiri lubang (kanan kiri *pesi*) itu disebut *gendhok*. Selanjutnya adalah *Lambe Gajah*. Bagian ini ada di bawah *ganja* bagian muka ada bagian yang runcing, seperti bibir gajah bentuknya, itulah disebut *lambe gajah*. *Lambe gajah* terdapat pada *gandhik*. *Lambe gajah* kadang-kadang ada dua, disebut *lambe rangkap*. *Gandhik*, yaitu bagian keris yang menjadi pangkal atau kepala *ganja*; boleh dikatakan, lambe gajah itu dibagian *gandhik*. Maka itulah sebabnya *gandhik* itu terletak di belakang *lambe gajah*, bentuknya seperti batu penggilas. Berikutnya adalah *pejetan*. Dibelakang *gandhik* ada bagian yang lekuk, dua buah, yaitu di kanan dan di kiri. Kalau orang memegang keris pada hulunya yang dipegang, dan jikalau mau kokoh memegangnya, maka hendaknya ibu jari dan telunjuk menekan (memencet) dua lekuk itu, sehingga lekuk itu disebut *pejetan*. Yang terakhir, *Sekar Kacang*. Di bawah *lambe gajah* ada bunga-bunga, itulah yang disebut *sekar kacang*. Jika keris kembang-kembang kacangnya agak panjang dan melingkar, ada pula kembang (*sekar*) kacangnya pendek agak bundar. Maka kembang kacang yang pendek itu disebut kembang kacang *sogokan*.

### Dapur Keris

Dapur keris adalah penamaan ragam bentuk atau tipe keris, sesuai dengan *Ricikan* yang terdapat pada keris itu dilihat dari jumlah luknya.

Penamaan dapur keris ada patokannya, juga ada pembakuannya. Dalam dunia perkerisan, patokan atau pembakuan ini biasanya disebut pakem dapur keris. Misalnya, keris yang bentuknya lurus, memakai gandik polos, tikel alis, dan pejetan, disebut keris dapur Tilam Upih.

Pada garis besarnya, keris ada dua macam dapur, yaitu dapur leres (keris lurus) dan dapur luk (keris berkelok). Tetapi disebabkan banyaknya variasi, timbulah bermacam-macam dapur keris; dari dapur brojol yang sederhana, sampai pada dapur sengkelat dan dapur bimo krodo. Dari dapur leres timbul banyak dapur bermacam-macam, demikian juga dapur luk. Dan masih banyak lagi dapur keris yang belum diketahui. Hal itu disebabkan banyak Empu sampai pelosok desa, bahkan mungkin tidak dikenal namanya oleh umum.

Begitu banyak jenis dapur keris lurus. Masing masing bentuk memiliki makna symbol dan arti. Sehingga harus spesifik juga bahwa keris tersebut hendak digunakan oleh siapa. Gambar 3 memperlihatkan contoh bentuk keris lurus. Biasanya, dapur keris lurus dengan semua tipe tersebut sangat cocok digunakan oleh siapa saja, baik itu seorang Raja atau prajurit (jaman dahulu). Dapur keris jenis ini juga digunakan oleh para pimpinan, para pengusaha, politisi, juga oleh profesi apapun dan dari kalangan manapun. Ketiga dapur keris tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.

Ketiga jenis dapur ini biasanya digunakan oleh para pamong dan pegawai. Jaman dahulu, para pamong menggunakan keris dengan jenis dapur seperti tersebut diatas. Pamong misalnya, para Guru, baik itu Guru Spiritual, Guru pendidik di sekolah, para Guru ilmu Jawa dan lain sebagainya. Juga para pamong desa, pamong praja. Keris inipun biasa digunakan oleh Pegawai, karyawan atau pekerja, Tujuannya adalah agar supaya mendapat kesuksesan karir dan pekerjaannya.

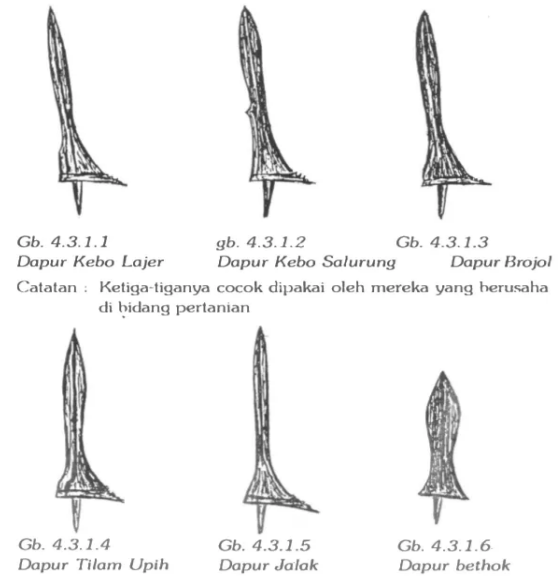
### Pembuatan Keris

Pada jaman dahulu, membuat keris adalah kerja khusus para Empu. Banyak cerita dalam masyarakat tentang cara pembuatan keris oleh seorang Empu. Ada cerita, seorang Empu karena



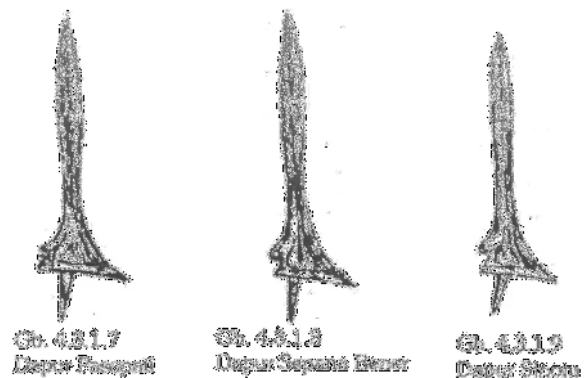
kesaktiannya membuat keris tanpa ditempa, tetapi cukup dibentuk dengan pijitan tangan dan tidak mempergunakan palu penempa, alas penempa dan api pemanas. Cerita semacam itu sukar dibuktikan. Kemungkinan yang timbul bahwa ada kecenderungan untuk menghormati Empu, atau untuk menambah rasa hormat kepada kekeramatan keris. Seorang Empu sebelum melakukan ke lahir batin. Cara sesuci dengan bertapa atau samadi. Tujuan bersamadi untuk mendapatkan kekuatan gaib pengisi keris; atau bersamadi untuk mencari ilham dari Dewa agar diberi restu atas pembuatan keris itu.

Untuk memulai pekerjaan, Empu harus memilih hari baik yang sesuai dengan watak atau daya sugesti suatu jenis logam, atau sesuai dengan daya gaib keris yang dibuat. Sebaliknya terdapat hari pantangan misalnya hari kelahiran, hari kematian orang tua; dan sebagainya. Apabila ketentuan-ketentuan tidak dipatuhi akan berpengaruh buruk kepada pemilik keris. Kalau Empu sudah mendapatkan ilham atau pertanda baik, pekerjaan dapat dimulai. Pembuatan keris ada dua macam. Cara pertama adalah logam bahan keris dan logam bahan pamor dilebur menjadi satu, kemudian dibentuk menjadi keris. Cara ini berarti pamor akan timbul dengan sendirinya tanpa terencana sebelumnya. Cara kedua adalah dengan merencanakan pamor tertentu. Logam bahan keris lebih dahulu dibentuk menjadi wilahan keris, barulah ditempa logam pamor sesuai dengan rencana. Bilah keris dibuat dari tiga jenis logam, yaitu kris, nikel dan baja. Pencampuran dengan cara pembakaran dan penempaan. Bahan bakar yang baik adalah arang kayu jati. Sedangkan bahan lainnya adalah kawat, untuk mengikat pada waktu hendak mencampur atau membuat lapisan. Pembuatan sebilah keris memerlukan waktu yang cukup lama. Tukang pande pada masa sekarang dalam waktu sebulan dapat membuat dua atau tiga bilah keris.



Gambar 3 Dapur Kebo Lajer, Kebo Salurung, Tilam Upih, Jalak, dan Bethok

<https://kerisaji.com/macam-macam-dapur-keris-lurus/> :  
24 Oktober 2019 14.39



Gambar 4 Dapur Pasopati, Sepana Bener, dan Sinom  
<https://kerisaji.com/macam-macam-dapur-keris-lurus/> :  
24 Oktober 2019 14.39



Gambar 5 Kodokan berpamor  
(Foto: Afifah, 2019)

Bahan-bahan keris harus dipilih dengan tepat. Seorang pande keris perlu mengetahui jenis bahan yang paling baik untuk dibuat keris. Jika salah pilih, akan menghasilkan keris yang kurang bagus. Bahan-bahan dimaksud adalah besi, nikel, baja, dan bahan penolong. Bahan yang pertama adalah besi. Besi yang digunakan adalah jenis besi putih. Kandungan atau kadar karbonnya rendah. Ia pun masih harus dibersihkan dari bahan-bahan yang lain. Cara membersihkan disebut *membesot*. Sebilah keris memerlukan besi 15 kg. setelah di-*besot* tinggal 8 kg. Bahan yang kedua adalah nikel. Jenis logam ini digunakan untuk bahan pamor. Warnanya putih kebiru-biruan. Sifatnya keras dan mudah kusam. Nikel dijual dalam bentuk batangan, lempengan dan kawat. Untuk sebilah keris memerlukan nikel kurang lebih 1 ons. Berikutnya adalah baja, yang diperlukan sebagai penguat bilah keris. Selain itu, juga untuk membuat bagian bilah yang tajam. Baja yang baik untuk keris adalah baja yang bersifat ulet. Sebilah keris memerlukan baja 1 kg. Selain itu diperlukan pula bahan penolong keris melalui proses pembakaran dan penempaan berulang-ulang. Bahan bakar yang baik adalah arang kayu jati. Jenis arang ini mempunyai bara api yang panas. Agar lebih lama membara, sebelum dimasukkan ke dalam tungku atau *besalen* perlu diperciki air dahulu. Untuk menyelesaikan sebilah keris menghabiskan arang 3 sampai 4 kuintal. Bahan penolong yang lain adalah kawat. Gunanya untuk mengikat lempengan bahan-bahan yang akan disatukan atau ditempa menjadi lapisan.

Setelah semua bahan dan alat disiapkan, proses pembuatan keris dapat dimulai. Tahap pengerjaannya ada 3, yaitu: *membesot*, mencampur besi dan nikel, dan membentuk *kodokan*. Tahap pertama adalah *membesot*. Permulaan *membesot* adalah membakar besi sampai membara. Penempaan dilakukan pada waktu masih membara. Pembakaran dan penempaan berulang-ulang sehingga besi menjadi bersih dari bahan lainnya. Tanda-tandanya cukup bersih bila mudah memijar sewaktu dibakar. Pekerjaan *membesot* memakan waktu 2-3 hari kerja. Dan juga tergantung dari bahannya. Alat-alat yang banyak

dipakai waaktu *membesot*: *besalen*, kakaktua bertangkai panjang; martil/pemukul; paron/alas. Besi yang di-*besot* beratnya akan susut dari 15 kg menjadi 8 kg. setelah selesai di-*besot* kemudian dipotong menjadi dua bagian sama panjang. Alat pemotongnya yaitu gergaji atau *betellpacal*. Yang kedua, mencampur besi dan nikel menjadi lapisan pamor. Nikel diletakkan ditengah kedua potongan besi besitan, kemudian diikat kuat dengan kawat. Bendelan bahan ini dibakar lagi dan ditempa hingga lengket jadi satu. Hasilnya berupa lapisan pamor yang pertama. Untuk membuat lapisan pamor berikutnya dengan cara melipat lapisan pertama menjadi lipatan pertama. Setelah ditempa menghasilkan lapisan pamor 2 lapis. Selanjutnya diusahakan menjadi 16 kali lipatan atau 32 lapisan pamor. Tahap ketiga adalah membentuk *kodokan* bilah keris (Gambar 5). Besi yang telah berlapis pamor tersebut dipotong menjadi 2 bagian yang sama. Kemudian dibentuk *kodokan*. Termasuk di dalam tahap ini adalah membentuk bakalan bilah keris, *grabahi*, menghaluskan bilah keris, dan menyepuh. Cara menyepuh dengan membakar besi yang terakhir sampai membara lalu dimasukkan ke dalam bak air dingin. Perendaman kira-kira 24 jam.

### Pandangan Masyarakat Surakarta Masa Kini terhadap Keris

Falsafah kehidupan yang terkandung dalam keris belum banyak diketahui. Sebagian masyarakat Surakarta bahkan lebih memahami keris sebagai senjata pusaka, *jimat* yang mampu memberikan berkah dan kemudahan. “masyarakat masih terjebak mitos karena kita telah kehilangan akar budaya. Tulisan berisi ajaran keris dijarah Belanda dan Inggris, dipelajari di sana dan kita hanya ditinggali takhayulnya. Keris unggul dianggap sakti, padahal yang sebenarnyaorangnya,” jelas Wakil Pengageng Sasana Wilapa Keraton Kasunanan Surakarta, KRAT Winarno Kusuma.

Namun di luar mitos kesaktian keris, Winarno mengungkapkan, bagi sebagian masyarakat Surakarta, keris hingga kini masih memiliki tempat tinggi dalam khasanah budaya yang hidup. Keris

tidak lagi dilihat sebagai sekadar senjata tetapi sebagai benda yang sakral.

Salah satu upaya untuk melestarikan budaya keris dan mengenalkan kepada kawula muda menjunjung tinggi kebudayaan ini di Surakarta adalah mengadakan kirab 1001 keris. Acara tersebut diselenggarakan pertama kali yang melibatkan lebih dari 1000 orang dari berbagai lapisan masyarakat pada 15 September 2019 lalu. Acara ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan di bulan Sura, bulan kebudayaan. Keris yang biasanya hanya dipajang, kali ini dikirab di jalan.

Adapun kirab dimulai dari rumah dinas wali kota, Loji Gandrung lalu melewati area *car free day* Jalan Slamet Riyadi dan mengitari kawasan Sriwedari. Mereka kemudian berakhir di Museum Keris Nusantara. Wali Kota Surakarta, FX Hadi Rudyatmo, mengatakan kegiatan tersebut merupakan cara pemerintah kota melestarikan warisan budaya. Selain kirab, masyarakat juga diajak menyaksikan pameran di Museum Keris. Keris ini adalah warisan leluhur yang diakui oleh UNESCO. Maka kita harus melestarikannya, dengan cara mengedukasi masyarakat.

Beberapa keris yang diikuti dalam kirab tersebut adalah Keris Kiai Tenggara, Keris Kiai Liman Pethak, dan Keris Kiai Brojoseno. Keris Kiai Tenggara, hibah dari Presiden Joko Widodo (Jokowi) menyita perhatian saat Kirab 1001 Keris yang digelar di Kota Solo. Keris yang sudah dihibahkan ke Museum Keris Nusantara Solo tersebut diletakkan di atas tandu berhiaskan janur kuning dan untaian melati. Empu Totok Brojodiningrat yang ikut dalam kirab mengatakan Keris Kiai Tenggara hibah dari presiden memiliki lima luk atau lekuk yang menyimbolkan Pancasila. Kemudian *dhapur*-nya ialah *lar monga*, yakni gajah yang memiliki sayap. Gajah itu simbol Ganesha atau ilmu pengetahuan, sedangkan sayap memiliki maksud melanglang buana. Kiai Tenggara sendiri berarti pertanda bebunyian supaya kita selalu siap. Berikutnya adalah Keris Kiai Liman Pethak. Keunikan dari keris ini adalah adanya sejumlah simbol, seperti gajah putih, dari emas putih. Keris ini berasal dari era Tuban, dari rancang bangunnya, keris ini lurus dan panjang melebihi keris-keris lainnya. Sejarah keris ini, saat tahun terakhir kerajaan Majapahit runtuh, Tuban yang kala itu merupakan pelabuhan besar tidak diawasi



Gambar 6. Keris Kiai Tenggara

<https://solo.tribunnews.com/2018/09/27/9-koleksi-masterpiece-museum-keris-solo-dari-milik-jokowi-hingga-pusaka-fantastis-bertabur-berlian> : 24 Oktober 2019 14.26



lantaran runtuhnya Majapahit. Hal tersebut akhirnya menjadikan pihak Tuban ingin membuat keris tersendiri, untuk melindungi wilayah Tuban dari serangan-serangan musuh, serta memiliki legitimasi kekuasaan. Berbeda lagi dengan Keris Kiai Brojoseno. Keris ini merupakan produksi dari era Surakarta (Brojoguno) Keris ini dibuat sekitar era Pakubuwono IV. Begitu istimewanya sehingga keris ini adalah salah satu yang menjadi buruan para kolektor. Hal itu karena keris ini termasuk kategori keris langka. Berdasarkan legenda yang ada, keris ini disebut-sebut bisa menembus baju zirah bangsa Eropa.



Gambar 7 Keris Kiai Liman Pethak

(Sumber: <https://solo.tribunnews.com/2018/09/27/9-koleksi-masterpiece-museum-keris-solo-dari-milik-jokowi-hingga-pusaka-fantastis-bertabur-berlian> : 24 Oktober 2019 14.27)



Gambar 8 Keris Kiai Brojoseno

(Sumber: <https://solo.tribunnews.com/2018/09/27/9-koleksi-masterpiece-museum-keris-solo-dari-milik-jokowi-hingga-pusaka-fantastis-bertabur-berlian> : 24 Oktober 2019 14.26)

#### 4. Kesimpulan

Surakarta tak mungkin dipisahkan dari keris. Bukan hanya karena kota ini terkenal karena keris-kerisnya yang gagah, indah, dan mewah tetapi juga karena keberadaan kota tua ini memang tak bisa lepas dari riwayat-riwayat keris bersejarah, yang notabene dimiliki oleh para Raja dan pembuat sejarah di masa lalu. Berabad setelahnya keris-keris bersejarah itu turut mengukir perjalanan anak bangsa, keris tetap tak lekang dari hati masyarakat kota Surakarta.

Keris tangguh Surakarta dikenal gagah dan menarik hati. Bentuknya yang dikenal saat ini, dianggap dari perkembangan dan penyempurnaan bentuk-bentuk keris pada jaman dahulu.

Membuat keris memang lama dan harus konsentrasi penuh. Untuk satu keris harus dipanasi, ditempa, dilipat bisa sampai ratusan kali sehingga bisa menghabiskan berkarung-karung arang dan kayu jati. Belasan kilogram besi, baja dan bahan pamor disatukan menjadi *saton* – untuk kemudian dibentuk menjadi keris.

Falsafah kehidupan yang terkandung dalam keris belum banyak diketahui. Sebagian masyarakat Surakarta bahkan lebih memahami keris sebagai senjata pusaka, jimat yang mampu memberikan berkah dan kemudahan.

Namun di luar mitos kesaktian keris, bagi sebagian masyarakat Solo, keris hingga kini masih memiliki tempat tinggi dalam khasanah budaya yang hidup. Keris tidak lagi dilihat sebagai sekadar senjata tetapi sebagai benda yang sakral.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, F. W. (2011). Keris Kamardikan Surakarta. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 1(13).
- Danumurti, RS. (2010). Keris-Keris Bersejarah Tangguh Surakarta. Keris. Rubrik Sajian Utama: 8 (kol acak)
- Hamzuri. 1983. *Petunjuk Singkat Tentang Keris*. Jakarta: Museum Nasional Departemen Pendidikan & Kebudayaan
- Hutama, K. (2015). Transformasi Keris Jawa Dari Karya Seni Rupa Fisis-Symbolis Menjadi Karya Desain Produk. *Productum: Jurnal Desain*

- Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 1(1), 1-14.
- Marianto, M. D. (2011). Melihat Lomba Estetika Keris Nasional, Mengingat Kriya Seni. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 1(14).
- Suwarto, Tok. (2019). "Kirab 1001 Keris" Promosikan Pusaka Tradisional Warisan Budaya Dunia. <http://www.galamedianews.com/?arsip=233994&judul=-kirab-1001-keris--promosikan-pusaka-tradisional-warisan-budaya-dunia>. 26 Oktober 2019 23.55
- Wibowo, Ary Wahyu. (2019). Kirab 1001 Keris, Kiai Tenggara Hibah Jokowi Sita Perhatian. <https://jateng.sindonews.com/read/8886/1/kirab-1001-keris-kiai-tenggara-hibah-jokowi-sita-perhatian-1568538544>. 26 Oktober 2019 00.11
- Winter, F.L. (2009). *Kitab Pengetahuan Tentang Keris*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Wirahadidarsana, S. (1985). *Mengenal Kerajinan Tradisi Pembuatan Keris*. Solo: Tiga Serangkai